

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kecurangan atau yang biasa disebut dengan *Fraud* merupakan sebuah tindakan yang dilakukan untuk kepentingan pribadi maupun golongan yang dampaknya sangat merugikan bagi lingkungan perusahaan maupun masyarakat sekitar. *Fraud* berbeda dengan pencurian, pencurian dilakukan dengan memaksa seseorang untuk memberikan apa yang pelaku inginkan, sedangkan *Fraud* dilakukan dengan melakukan cara tertentu atau menipu kepada suatu aset atau harta, yang kerugiannya jauh lebih besar dibandingkan pencurian (Albrecht dkk, 2008: 7). Menurut *Report to The Nation on Occupational Fraud and Abuse* yang diterbitkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (2016), organisasi diestimasi mengalami kerugian rata-rata sebesar lima persen setiap tahunnya akibat dari tindak kecurangan atau *Fraud*. *Association of Certified Fraud Examiners* sebelumnya telah mengkategorikan tiga jenis utama dari kecurangan atau *Fraud*, yang pertama adalah penyalahgunaan aset organisasi, kedua adalah korupsi dan yang terakhir adalah kecurangan laporan keuangan.

Ketiga jenis kecurangan yang telah dikategorikan tersebut, dalam *Report to The Nation on Occupational Fraud and Abuse* (2016) yang diterbitkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners*, dinyatakan bahwa skema *fraud* yang paling banyak terjadi tetap berada pada penyalahgunaan aset organisasi atau *asset misappropriation*. Skema penyalahgunaan aset terjadi sebanyak lebih dari

delapan puluh tiga persen, kemudian yang kedua adalah skema kecurangan korupsi sebanyak tiga puluh lima persen dan ketiga adalah skema kecurangan laporan keuangan sebanyak lebih dari sembilan persen. Namun dari ketiga jenis kecurangan, skema kecurangan laporan keuangan merupakan skema yang memiliki dampak yang paling merugikan bagi organisasi. Skema kecurangan laporan keuangan memiliki kerugian sebesar \$975.000, nilai yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan skema lainnya seperti skema korupsi yang hanya memiliki nilai kerugian sebesar \$200.000 dan skema penyalahgunaan aset yang hanya memiliki nilai sebesar \$125.000. Data tersebut diketahui berdasarkan hasil survei *Association of Certified Fraud Examiners* kepada responden yang merupakan anggota dari *Association of Certified Fraud Examiners* dari berbagai negara pada tahun 2016. Berdasarkan *Report to the Nation on Occupational and Abuse*, skema kecurangan laporan keuangan konsisten memiliki dampak yang paling merugikan. Penelitian tersebut dilakukan setiap dua tahun sekali oleh ACFE Global. Berikut perkembangan skema kecurangan laporan keuangan dari tahun-ketahun yang ditunjukkan dalam Tabel.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Kecurangan Laporan Keuangan Yang Terjadi Di Berbagai Negara**

No	Tahun	Persentase Kecurangan	Total Nilai Kecurangan
1	2008	10,3%	\$2.000.000
2	2010	4,8%	\$4.100.000
3	2012	7,6%	\$1.000.000
4	2014	9,0%	\$1.000.000
5	2016	9,3%	\$975.000

Sumber: *Report to The Nation* ACFE Global tahun 2012-2016, diolah

*Report to The Nation on Occupational Fraud and Abuse* yang diterbitkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (2016) juga memperlihatkan dampak yang ditimbulkan oleh kecurangan atau *Fraud* terhadap sektor industri. Industri yang paling banyak terkena dampak dari *Fraud* terdapat pada sektor industri Keuangan dan Perbankan, Badan Usaha Milik Negara, Manufaktur, kemudian sektor Lainnya yang naik pada tahun 2016 dan sektor Kesehatan. Berikut Tabel yang menjelaskan hasil penelitian dari ACFE Global terkait dampak *Fraud* terhadap industri.

**Tabel 1.2**  
**Dampak Kecurangan Terhadap Industri**

No	Jenis Industri	Rata-rata Kerugian	Tingkat Kecurangan
1	Keuangan dan Perbankan	\$192.000	16,8%
2	BUMN	\$133.000	10,5%
3	Manufaktur	\$194.000	8,8%
4	Lainnya	\$100.000	7,0%
5	Kesehatan	\$120.000	6,6%

Sumber: *Report to The Nation* ACFE Global tahun 2016, diolah

Berdasarkan informasi tersebut penelitian ini dilakukan dengan mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia khususnya Indeks Saham Kompas Seratus. Indeks Saham Kompas Seratus merupakan kumpulan saham dari perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi dan memiliki nilai kapitalisasi pasar yang besar. Indeks Saham Kompas Seratus terdiri dari perusahaan yang memiliki fundamental dan kinerja yang baik (Merissa dan Isti, 2016). Perusahaan-perusahaan yang terdaftar didalamnya mewakili berbagai sektor industri yang ada di Bursa Efek Indonesia termasuk sektor industri yang paling terkena dampak dari *fraud* berdasarkan survei yang dilakukan oleh ACFE Global. Dengan fundamental dan kinerja yang baik masyarakat dan calon investor dapat memberikan persepsi bahwa perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Kompas Seratus bebas dari kecurangan laporan keuangan.

Kasus-kasus kecurangan atau *fraud* telah terjadi di berbagai negara termasuk Indonesia khususnya kasus kecurangan laporan keuangan. Berbagai kasus kecurangan laporan keuangan rata-rata dialami oleh perusahaan *go-public* yang menerbitkan laporan keuangannya pada bursa efek atau pasar modal. Misalnya seperti kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di awal abad ke dua puluh satu yaitu kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh Rite Aid Corporation yang melakukan penyajian kembali atau *restatement* terhadap laba sebelum pajak sebesar lebih dari dua miliar dan laba bersih sebesar lebih dari satu miliar dolar. Kemudian kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan energi multinasional Enron yang melakukan *restatement* laporan keuangan dengan

memotong keuntungannya selama tiga tahun sebesar lima ratus delapan puluh enam juta dolar. Selanjutnya kasus yang dialami raksasa teknologi Toshiba pada tahun 2015 yang melakukan *overstatement* terhadap laporan keuangannya sejak tahun fiskal 2008 yang menyebabkan jajaran direksi Toshiba mengundurkan diri dari perusahaan. Di Indonesia juga dijumpai kasus kecurangan laporan keuangan seperti yang dilakukan oleh PT. Kimia Farma Tbk. yang melakukan *overstatement* terhadap laba tahunannya sehingga dilakukan audit ulang dan akhirnya dilakukan *restatement* terhadap laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk. pada tahun buku 2001.

Kecurangan laporan keuangan merupakan bentuk dari *fraud* yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan yang biasa disebut dengan *management fraud*. Pihak manajemen memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan dikarenakan posisi dan jabatan yang memungkinkan untuk merubah informasi di dalam laporan keuangan sehingga dapat menyebabkan kesalahan penyajian yang material di dalam laporan keuangan (AICPA, 2002). Apabila terdapat kesalahan penyajian yang material maka laporan keuangan tidaklah relevan untuk dijadikan alat bantu manajemen dalam pengambilan keputusan dan sangat merugikan investor dan calon investor, hal tersebut dapat menjadikan kecurangan laporan keuangan sebagai permasalahan yang serius dan terus berkembang.

Skema kecurangan laporan keuangan terjadi dengan alasan yang sama dan selalu muncul yaitu terdapatnya faktor tekanan (*pressure*), faktor peluang (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*) yang disebut dengan Teori *Fraud*

*Triangle* (Albrecht dkk, 2008: 34). Pada tahun 2011 Horwath Crowe berpendapat, bahwa terdapat lima faktor penyebab terjadinya kecurangan atau *fraud* dimana terdapat faktor Arogansi (*arrogance*) dan faktor Kompetensi (*competence*), faktor Tekanan (*pressure*), faktor Peluang (*opportunity*) dan faktor Rasionalisasi (*rationalization*) yang disebut dengan teori *Fraud Pentagon*. Faktor Arogansi (*arrogance*) merupakan sikap superioritas dan hak atau keserakahan dari pihak yang mempercayai bahwa kontrol internal tidak berlaku secara pribadi, faktor Kompetensi (*competence*) yaitu kemampuan seseorang untuk melakukan kecurangan yang mengabaikan kontrol internal untuk keuntungan pribadi, faktor Tekanan (*pressure*) yaitu terdapatnya motif atau alasan untuk melakukan *fraud*, faktor Peluang (*opportunity*) yaitu terdapat lemahnya kontrol internal yang dapat mendorong seseorang melakukan *fraud*, faktor Rasionalisasi (*rationalization*) yaitu pembenaran yang dilakukan seseorang yang melakukan *fraud* (Horwath C., 2011). Penelitian ini menggunakan variabel seperti *financial stability*, *financial targets*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, pergantian direksi dan *frequent number of CEO's picture* yang menggambarkan kelima faktor dalam Teori Segilima Kecurangan (*Fraud Pentagon Theory*).

Beberapa penelitian tentang kecurangan laporan keuangan atau *financial statement fraud* telah dilakukan sebelumnya. Peneliti terdahulu meneliti pengaruh dari faktor risiko yang menyebabkan manajemen perusahaan melakukan skema kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Komang, Made dan Ni Luh (2017) yang meneliti kecurangan laporan keuangan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016,

menunjukkan bahwa variabel *Frequent number of CEO's Picture* yang merupakan faktor dari Arogansi dalam *Fraud Pentagon*, berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Chyntia dan Puji (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif signifikan antara *Frequent number of CEO's Picture* dengan kecurangan laporan keuangan. Semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan dapat mengindikasikan tingginya tingkat arogansi CEO perusahaan tersebut sehingga menganggap bahwa kontrol internal tidak berlaku pada dirinya. Namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria, Elva dan Anggita (2017), yang meneliti kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitiannya variabel *Frequent number of CEO's Picture* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, dikarenakan kemunculan foto seorang CEO dalam sebuah laporan keuangan tidak menutup kemungkinan adalah usaha perusahaan untuk memperkenalkan jajaran direksinya kepada masyarakat luas. Foto CEO yang terpampang dalam laporan keuangan perusahaan dapat menunjukkan segala aktivitas yang dilakukan oleh CEO maupun jajaran direksi lainnya dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sekar dan Suyanto (2017) dimana mereka meneliti pengaruh dari teori *Fraud Diamond* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *go-public* sektor industri manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. Hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa variabel Pergantian Direksi memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut berarti jika perusahaan melakukan pergantian direksi maka akan semakin tinggi probabilitas terjadinya kecurangan laporan keuangan, dikarenakan pergantian direksi perusahaan dapat menunjukkan usaha dari perusahaan tersebut dalam menutupi skema kecurangan laporan keuangan yang telah terjadi. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Merissa dan Isti (2016) yang juga meneliti teori *Fraud Diamond* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan index *LQ-45* Bursa Efek Indonesia, dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa tidak terdapatnya pengaruh pergantian direksi perusahaan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi bukan merupakan suatu kegagalan dalam sebuah manajemen, apabila selama periode jabatan jajaran direksi tidak menunjukkan kinerja yang menguntungkan untuk perusahaan, upaya penggantian direksi perusahaan dapat memperbaiki kinerja yang lalu dan menumbuhkan sikap semangat bagi *top management* dalam memajukan atau memaksimalkan kinerja perusahaannya.

Penelitian Roden Dianne M., Cox Steven R. dan Kim Joung Yeon (2016) yang meneliti pengukuran dari *Fraud Triangle* dan mencari hubungannya dengan skema kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan di bursa efek Amerika Serikat, menyatakan bahwa variabel pergantian auditor memiliki pengaruh positif signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Manajer cenderung untuk menrasionalisasikan tindakannya yang berhubungan dengan kecurangan laporan



keuangan apabila terdapat hubungan yang tegang dengan auditor mereka. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Chyntia dan Puji (2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Chyntia dan Puji (2016) dimana mereka meneliti pendeteksian teori *Fraud Pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan dan keuangan Bursa Efek Indonesia, menunjukkan hasil bahwa variabel *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan Laila dan Marfuah (2015), yang meneliti pendeteksian kecurangan laporan keuangan analisis teori *Fraud Triangle* pada perusahaan manufaktur periode pengamatan 2011-2013 dalam Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitiannya variabel *ineffective monitoring* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang berarti semakin tinggi aktifitas pengawasan pada sebuah perusahaan, maka akan menurunkan potensi pihak manajemen untuk melakukan kecurangan.

Berdasarkan hasil penelitian terhadulu dapat diketahui bahwa masih banyak terdapat hasil yang tidak konsisten antara satu peneliti dengan peneliti lainnya. Hal tersebut kemudian membuat peneliti merasa tertarik untuk menguji kembali dan ingin mengetahui pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan model *Crowe's Fraud Pentagon Theory* pada perusahaan Indeks Kompas Seratus Bursa Efek Indonesia. Teori *Fraud Pentagon* merupakan teori yang dikemukakan oleh Horwath Crowe pada tahun 2011, dimana teori tersebut

merupakan pengembangan dari Teori *Fraud Triangle* yang dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953 dan Teori *Fraud Diamond* yang dikemukakan Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004.

Pada tahun 2016 yang lalu, *Association of Certified Fraud Examiners Indonesian Chapter* menerbitkan hasil penelitian atau survei tentang *fraud* di Indonesia yang dinamai dengan Survei Fraud Indonesia. Berdasarkan hasil Survei Fraud Indonesia yang diterbitkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners Indonesian Chapter* pada tahun 2016, skema *fraud* paling merugikan yang terjadi di Indonesia adalah skema korupsi dengan presentase kejadian sebesar tujuh puluh tujuh persen, selanjutnya skema penyalahgunaan aset organisasi dengan presentase kejadian sebesar sembilan belas persen, dan terakhir adalah skema kecurangan laporan keuangan dengan presentase kejadian yang hanya sebesar empat persen. Dilihat dari hal tersebut tentu sangat berbeda dengan hasil *Report to The Nation on Occupational and Abuse* yang diterbitkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners Global*. Perbedaan tersebut diduga karena masih banyaknya skema kecurangan laporan keuangan di Indonesia yang masih belum terungkap. Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat membantu mengungkap skema kecurangan laporan keuangan yang belum terungkap di Indonesia.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *financial stability* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Kompas Seratus?
2. Apakah *financial targets* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Kompas Seratus?
3. Apakah *nature of industry* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Kompas Seratus?
4. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Kompas Seratus?
5. Apakah Pergantian Auditor berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Kompas Seratus?
6. Apakah Pergantian Direksi berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Kompas Seratus?

7. Apakah *frequent number of CEO's picture* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Kompas Seratus?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini dilakukan dengan tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *financial stability* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Kompas Seratus.
2. Untuk menganalisis pengaruh *financial targets* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Kompas Seratus.
3. Untuk menganalisis pengaruh *nature of industry* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Kompas Seratus.
4. Untuk menganalisis pengaruh *ineffective monitoring* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Kompas Seratus.
5. Untuk menganalisis pengaruh Pergantian Auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Kompas Seratus.

6. Untuk menganalisis pengaruh Pergantian Direksi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Kompas Seratus.
7. Untuk menganalisis pengaruh *frequent number of CEO's picture* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Kompas Seratus.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti antara lain:

1. Manfaat teoritis yaitu mampu memberikan pengetahuan mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan dari sisi teori *Fraud Pentagon* yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi.
2. Manfaat praktek yaitu membantu perusahaan mengetahui apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan dari sisi teori *Fraud Pentagon* yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi.
3. Manfaat kebijakan yaitu dapat memberikan terobosan atau masukan bagi pengawas pasar modal dan pemerintah untuk kualitas pelaporan keuangan yang bebas dari kecurangan laporan keuangan yang dapat di deteksi dengan teori *Fraud Pentagon*.

## **1.5 Sistematika Penulisan Proposal**

Sistematika penulisan yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah terkait dengan topik yang diambil dalam penelitian ini, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang mendukung landasan hipotesis, kerangka pemikiran dan hasil penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai metoda penelitian yang menguraikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, sampel dan teknik pengambilan sampel.

### **BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini menjelaskan gambaran subyek yang digunakan dalam penelitian ini serta memaparkan hasil analisis data dan pembahasan tentang hasil penelitian.

## **BAB V    PENUTUP**

Bab ini menjelaskan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta memaparkan keterbatasan dan saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.

